



Penerapan Pembiasaan Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Mbah Bolong Jombang

M Sulthon Auliyak

sulthonauliyak123@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari

Shobihus Surur

elghifari25@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari

Tebuireng Diwek Jombang

Korespondensi penulis : *sulthonauliyak123@gmail.com*

Abstract. *This study investigates the influence of religious programs on the formation of religious character of students at SMPI Mbah Bolong Jombang. Education is a human effort to acquire physical and spiritual skills that are in accordance with the values of society and culture. To track the development or behavior of student discipline, SMPI Mbah Bolong Jombang suggests the implementation of religious programs to shape student behavior in accordance with the values applied. In this discussion, the researcher will discuss the influence of habituation of religious programs on the religious character of students. The objectives of the study are 1) To describe the implementation of the implementation of habituation of religious programs at SMPI Mbah Bolong Jombang. 2) To describe how to form the religious character of students at SMPI Mbah Bolong Jombang. 3) To describe the application of habituation of religious programs in shaping the religious character of students at SMPI Mbah Bolong Jombang. This qualitative research studies the subject thoroughly through case studies. Observation, interviews, and documentation are data collection methods. Data analysis is through three, namely reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that 1) At SMPI Mbah Bolong, religious programs to cultivate students' religious character have been implemented well, starting from daily and weekly activities. 2) Increasing discipline at SMPI Mbah Bolong for various reasons, such as school rules, etc. religious programs at SMPI Mbah Bolong Jombang help students be more disciplined in addition to getting closer to Allah.*

Keywords: *Discipline Character, Responsibility Character, Islamic Religious Education, Religious Character of Students.*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki pengaruh program keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMPI Mbah Bolong Jombang. Pendidikan adalah upaya manusia untuk memperoleh keterampilan fisik dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Untuk melacak perkembangan atau perilaku disiplin siswa, SMPI Mbah Bolong Jombang menyarankan penerapan program keagamaan untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai yang diterapkan. Dalam diskusi ini, peneliti akan membahas pengaruh pembiasaan program keagamaan terhadap karakter religius siswa. Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pembiasaan program keagamaan di SMPI Mbah Bolong Jombang. 2) Untuk mendeskripsikan cara membentuk karakter religius siswa di SMPI Mbah Bolong Jombang. 3) Untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPI Mbah Bolong Jombang. Penelitian kualitatif ini mempelajari subjek secara menyeluruh melalui studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Analisis data melalui tiga yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Di SMPI Mbah Bolong, program keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius siswa telah dilaksanakan dengan baik, mulai dari kegiatan harian dan mingguan. 2) Peningkatan kedisiplinan di SMPI Mbah Bolong karena berbagai alasan, seperti aturan sekolah, dll. program keagamaan di SMPI Mbah Bolong Jombang membantu siswa lebih disiplin selain mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: Karakter Disiplin, Karakter Tanggungjawab, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius Siswa.

Received Juni 2, 2024; Revised Juni 29, 2024; Agustus 2, 2024

* **M Sulthon Auliyak**, *sulthonauliyak123@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Menurut Adesemowo (2022) pendidikan yakni pendidikan sebagai proses integral dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekedar keberadaan di ruang kelas atau institut formal seperti sekolah. Meskipun sekolah merupakan wadah utama dimana pendidikan disampaikan, konsep ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan dan pengembangan karakter. Definisi pendidikan juga mencakup tindakan atau proses mendidik, dimana disiplin diterapkan pada pikiran atau karakter individu. Pendidikan bukanlah entitas statis, sebaliknya itu merupakan instrumen perubahan yang dinamis. Tujuan utamanya adalah memengaruhi perilaku sosial orang yang dididik. Menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya membentuk individu, membuka wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan merupakan salah satu kunci sukses suatu bangsa, karena melalui pendidikan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting, mereka mentransfer ilmu pengetahuan pada anak didik. Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia, sebab di sekolah tempat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa.²

bagi manusia sangatlah penting, hal tersebut sesuai dengan keterangan dalam surah At-Taubah ayat 122.³

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap dari golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah: 122)

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat

¹ Susilawati Desi, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*,” Damayanti Evi, Cet. 1 (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 109.

² Eko Saputro, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam”, *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2015), 117.

³ Q.S At-Taubah Ayat 122.

menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami membangkitkan pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, dan nilai-nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuhkan kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya ada juga yang menganggap bahwa pendidikan agama islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntutan zamanya. Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.⁵

Beberapa hari terakhir ini kita sering menyaksikan fenomena sosial yang semakin berkembang, yakni kenakalan remaja dalam masyarakat seperti tawuran massal, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi penyebab kerusakan moral. Di beberapa kota besar, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang meresahkan. Hal ini menjadikan penanaman karakter penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda, diharapkan mampu meningkatkan efektivitasnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas program pendidikan karakternya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan yang kamil.⁶

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan

⁴ Mulyasa E, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, Ispurwanti Dewi, Cet. 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 166-167.

⁵ Karman, *"BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Perkembangan"*, 1. 2014, (1991), 1-49.

⁶ Agam Ibnu Asa, *"Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara"*, *Journal Pendidikan Karakter*, 9 (2019), 245-258.

sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat, dan dilingkungan keluarga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggungjawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan juga orang tua.⁷

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan *religius* berasal dari kata *religios* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁸ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Seperti halnya di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, siswa-siswinya mebiasakan diri untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendidikan keagamaan sebelum ilmu dikelas. Dengan menerapkan pendidikan keagamaan seperti ini, guru memiliki harapan untuk dapat semakin meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan pendidikan berbasis pesantren dengan baik, meskipun siswa-siswi ini tidak menetap dipondok, tapi sudah terasa seperti di pondok, karena hampir keseluruhan mata pelajaran disekolahan SMP Islam Mbah Bolong ini kebanyakan pelajarannya tentang keagamaan. Elh karena itu, semua orang tua berharap ingin anaknya memiliki karakter yang disiplin dan berakhlakul karimah. Pendidikan karakter religius di SMP Islam Mbah Bolong seperti yang dipaparkan oleh bapak Ridwan yang menjadi salah satu guru di sekolah tersebut, proses belajar mengajar siswa-siswi bersikap tenang dan siap untuk diberi ilmu dan pembelajaran dan selalu kami awali dengan membaca do'a sebelum belajar agar ilmu yang mereka dapat bisa bermanfaat dan barakah. Tujuan dari program keagamaan adalah supaya siswa mempunyai akidah yang baik, semangat dalam ibadah, berakhlak mulia, beradab dalam berbagai aspek, bersemangat dan mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, bersemangat dalam mencari ilmu serta disiplin dan mandiri.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Az-Za'balawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata 'ada, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa

⁷ Aniniyah Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Journal Al-Ulun* 13, no 11 (2013), 4.

⁸ Gunawan Heri, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2014), 93-94.

kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu”.⁹ Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebageian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.¹⁰ Terkait apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghozali tersebut, bahwa sesuatu yang dibiasakan kepada anak mempunyai implikasi bagi dirinya. Perlu digaris bawahi disini, bahwa faktor eksternal anak turut mempengaruhi perkembangannya juga. Karena diketahui bahwa dalam membentuk pribadi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaannya (*heridity*), tapi faktor lingkungan sekitar pun turut mempengaruhi. Seperti yang dikemukakan oleh Willion Stren dalam teorinya yang dikenal dengan “Teori Konvergensi”. Ia mengatakan “Perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitar”.¹¹ Sehingga pembiasaan ini bisa dijadikan faktor alam sekitar yang dijadikan sebagai cara pembentukan pribadi anak sebelum memasuki fase dewasa.

Bahwa tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini adalah agar sifat-sifat positif terbentuk menjadi kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam menunaikannya. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut “Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metofe pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan”.¹² Secara garis besar, dalam membentuk kebiasaan terdapat dua tahapan, yaitu: 1) Mujahadah artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Sedangkan menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk kebiasaan ini terhadap tiga tahapan, yaitu: 1) Memfokuskan perhatian. 2) Mengulang-ulang dan praktik. 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berfikir atau merasa.¹³ Disamping itu, dalam menanamkan pembiasaan tersebut juga tidak boleh lepas dari internalisasi. Sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, Riber mengartikan “Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang”.

⁹ Muhammad Az-Za’balawi, M Sayyid, “*Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*”, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2007), 345.

¹⁰ M. Sayyid, “*Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*”, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 345.

¹¹ Suwarno, “*Pengantar Umum Pendidikan*”, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), 28.

¹² Andayani Dian dan Majid Abdul, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 128.

¹³ M. Sayyid, “*Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*”.

Didalam kaidah bahasa Indonesia ada istilah kata majemuk yang dapat diartikan sebagai gabungan dua suku kata atau lebih yang tidak bisa dimaknai sendiri-sendiri karena mempunyai makna tunggal. Begitu pula kata program keagamaan ini terdiri dari dua buah suku kata yaitu program diartikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran san yang bisa berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama dan beberapa ahli memberikan makna tindakan dan cara berfikir bertindak yang didasari oleh nilai-nilai ajaran agama.¹⁴ Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. rencana pembelajaran tersebut juga dengan program pembelajaran.¹⁵

Adapun program keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ialah: 1) Sholat Dhucha. 2) Pembacaan Asmaul Husna. 3) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. 4) Sholat Dhuhur Berjamaah. 5) Pembiasaan Program Keagamaan Lainnya.¹⁶ Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun tenaga pendidik lainnya sesuai dengan program yang akan dilaksanakan.

Program keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat *Inkulnasi* nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan program keagamaan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Disamping itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif "Sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya". Sekolah merupakan tempat internalisasi program keagamaan kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian,

¹⁴ Suroso Fuat Nashori, Djameluddin Ancok, "*Psikologi Islami*", (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

¹⁵ Mudasir, "*Desain Pembelajaran*", (Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012), 1.

¹⁶ Dari Buku Panduan SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, 25.

toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. Menurut pendapat Jhon W. Santrock, pendidikan karakter ialah *“Character Education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or others. The argument is that behaviors such as lying, stealing, and cheating are wrong and that students should be taught this throughout their education. According to the character education approach, every school should have an explicit moral code that is clearly communicated to students. Any violations of the code should be met with sanction.”* (pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajarkan murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka. Menurut pendekatan pendidikan karakter, setiap sekolah harus punya aturan moral yang jelas yang dikomunikasikan dengan jelas kepada murid. Setiap pelanggaran aturan harus dikenai sanksi).¹⁷

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Deskriptif adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang lembaga, masyarakat, dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁹ Menurut lexy J. Moeleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

¹⁷ Jhon W. Santrock, *“Educational Psychology”* (New York: Graw-Hill, 2006), 97.

¹⁸ Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2013), 133.

¹⁹ Sugiyono, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 129.

tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁰

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperhatikan, penelitian merupakan alat pengumpulan data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data.²¹ Pelakuan selaku instrument utama masuk ke lokasi penelitian agar berhubungan langsung dengan informasi guna untuk mengumpulkan data, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di lokasi penelitian. Data adalah seluruh keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data.²² Data merupakan atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menekankan kesimpulan dan membuat keputusan, data yang dimaksud yakni untuk mencari data tentang penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian utama ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.²³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Metode observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. 2) Metode wawancara adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. 3) Metode dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Analisis data adalah pencarian pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan laporan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya, mengintegrasikannya,

²⁰ Moeleong Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

²¹ Margono, "*Metode Penelitian Tindakan*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 38.

²² Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*", *Alhadharah: Journal Ilmu Dakwa* 17, no 33 (2019), 81.

²³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), 305-306.

mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil temuan peneliti terkait dengan penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, disesuaikan dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni menganalisis sesuai dengan dasar kajian teori dan hasil dari temuan sang peneliti dilapangan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Bentuk Pembiasaan Program Keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang

Adapaun pembahasan dalam bab ini meliputi: bentuk pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, pembiasaan program keagamaan di suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan memiliki kebiasaan yang baik dalam organisasi yang diikuti oleh seluruh aktivitas akademika.²⁵ Di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang menjadi salah satu sekolah yang memiliki karakter yang Islami, dan tentunya dengan mewujudkan nilai ajaran Islam sebagai pembiasaan perilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Nilai ajaran Islam yang menjadi kebiasaan berperilaku tersebut menerapkan melalui kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan yang dilakukan bisa disebut dengan pembentukan karakter religius. Dalam hal ini peneliti menerapkan teori dari Asmaun Sahlan yang mana ada enam teori yang dipaparkan oleh beliau dalam bukunya, yaitu: 1) senyum, salam dan sapa, 2) saling hormat dan toleran, 3) puasa senin dan kamis, 4) pembiasaan sholat dhuha, 5) membaca Al-Qur'an, 6) istighosa dan berdoa bersama.²⁶ Sedangkan peneliti mendapatkan sebagiannya dan menemukan lagi yang diterapkan dilapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa pembiasaan program keagamaan yang sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yang diterapkan di sekolah dalam setiap harinya adalah sholat dhuha yang konsisten dilaksanakan oleh warga sekolah dan ada juga pengurus pondok yang ikut melaksanakannya, dan sholat dhuha tersebut dilaksanakan ketika sebelum melaksanakan KBM di kelas, justru kegiatan tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan di lapangan sebelum masuk ke kelas dan akan dipimpin oleh salah satu siswa didepan teman-temannya dengan menggunakan

²⁴ Gunawan Imam, *"Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 112.

²⁵ Sahlan Asmaun, *"Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam"*, (2012), 50.

²⁶ Sahlan Asmaun, *"Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi"*, (2010), 116-121.

mic dan nantinya akan diikuti oleh seluruh siswa-siswi, kemudian masuk ke kelas mengambil Al-Qur'an mengumpul ke kelompoknya masing-masing sambil menunggu gurunya datang, dan yang menonjol dari siswa-siswi di SMP Islam Mbah Bolong dalam keseharian para siswa-siswi terlihat ketika ada bapak atau ibu guru lewat, apalagi ketika ada Kyai sikap mereka bergegas untuk berdiri memberikan hormat menunjukkan sikap sopan santun siswa-siswi kepada guru sangatlah baik.

Dan untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan mingguan pada hari jum'at pagi setelah membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan kurang lebih selama 1 jam yakni kajian kitab kuning yang disampaikan langsung oleh beliau Mbah Bolong. Adanya kegiatan seperti itu supaya mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya baik ketika di rumah maupun ketika berpergian selalu siap untuk memimpin di masyarakat. Jadi kajian yang disampaikan dalam kegiatan mengaji kitab kuning tersebut mulai dari kisah tentang para ulama' terdahulu tatkala masih berada dipondok dan para siswa-siswi diberikan cerita yang membuat motivasi bagi para santri agar menjadi lebih semangat dalam emncari ilmu dipondok maupun di sekolah, semua itu merupakan materi ata kajian yang disampaikan dalam kegiatan keibadahan di setiap seminggu sekali di hari jum'at pagi.

Selanjutnya ada kegiatan pembiasaan program keagamaan tahunan yang diterapkan di SMP Islam Mbah Bolong meliputi kegiatan PHBI yang disetiap acaranya ada kegiatan istighosah dan do'a bersama termasuk idul adha, ziarah makam wali, tetapi peneliti hanya fokus pada kegiatan pembiasaan program keagamaan sehari-hari dan mingguan.

Pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong diterapkan dengan tujuan yang sesuai dengan visi sekolah yaitu mempersiapkan berakhlakul karimah dan unggul dalam berprestasi. Sikap berakhlakul karimah terbentuk dengan cara pembiasaan sehari-hari dan dimaksimalkan melalui kegiatan di sekolah dan pastinya dengan arahan para guru-guru. Dengan julukan SMP Islam Mbah Bolong, sekolah ini mampu menghasilkan generasi yang sukses dan berakhlak yang baik berbagai bidang akademik maupun non akademik. Tidak hanya menjadi santri yang hanya bisa mengaji saja, akan tetapi banyak prestasi yang diraih baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Penerapan pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong selama ini berjalan dengan sangat ancar dan baik. Berdasarkan dari temuan peneliti bahwa teori dengan hasil penelitian sesuai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya penerapan pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong bahkan sejak awal berdirinya sekolah seperti sholat dhucha, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah dan beberapa pembiasaan program keagamaan lainnya yang sudah dipaparkan diatas. Partisipasi warga sekolah yang menjadi peran penting dalam penerapan dan keberlanjutan pembiasaan program keagamaan di sekolah tersebut. Pembiasaan program keagamaan di sekolah

secara turun-temurun dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya sebagai upaya menyesuaikan visi, misi, dan tujuan sekolah.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang

Di SMP Islam Mbah Bolong sikap disiplin sejak dini kepada seluruh warga sekolah terkhusus kepada siswa-siswi. Pembiasaan dan latihan untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam probadi masing-masing dimulai dari masuk sekolah sampai lulus sekolah nanti. Salah satu upaya untuk lebih menjadikan sikap disiplin adalah suatu kewajiban sekolah membuat peraturan yang bertujuan untuk ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan yang sudah disepakati. Disiplin di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang dimulai dari masuk sekolah jam 06.00 selanjutnya diteruskan dengan kegiatan sholat dhucha, kemudian setelah sholat dhucha selesai dilanjutkan dengan baris terlebih dahulu di halaman sekolah untuk melaksanakan membaca asmaul husna yang akan dipimpin oleh salah satu siswa maju kedepan membawa mic dan nantinya akan diikuti oleh seluruh siswa-siswi, kemudian setelah membaca asmaul husna sudah selesai, seluruh siswa-siswi masuk ke kelas masing-masing dan mengambil Al-Qur'an, kemudian mencari kelompok ngajinya sambil menunggu gurunya datang. Sampai shuhur nanti seluruh siswa-siswi istirahat sebentar untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di musholla masing-masing, yang laki-laki di musholla pondok putra sedangkan yang perempuan di musholla pondok perempuan sendiri dan diikuti oleh seluruh warga sekolah dan pengurus pondok.

Sesuai dengan teori Ali Imron mengatakan bahwa disiplin adalah taat aturan pada ketentuan yang berlaku. Disiplin sangatlah penting bagi seluruh siswa-siswi. Karena itu, kepala sekolah harus menanamkan sikap disiplin secara terus-menerus kepada siswanya, agar menjadi kebiasaan bagi seluruh siswa-siswinya.²⁷ Dengan peraturan yang ada di sekolah bisa membantu menertibkan kegiatan, sehingga teratur dan berjalan semestinya. Dan kedisiplinan dapat dilakukan dan dibiasakan dengan menerapkan peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa-siswi dan juga warga sekolah. Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam penerapan dan keberlanjutan pada setiap kegiatan, sehingga dapat menghasilkan perubahan sikap pada siswa-siswi.

Sekolah menetapkan aturan tata tertib dengan tujuan agar setiap pribadi masing-masing sadar akan suatu hal yang harus dilakukan dan ditaati dalam sekolah. Tata tertib tersebut ditulis agar seluruh warga sekolah dapat mengetahui dan saling mengingatkan sesama. Khususnya dalam kedisiplinan siswa-siswi. Namun apabila ada siswa-siswi yang terlambat jangan langsung menegur, tanyakan dulu alasan siswa-siswi tersebut mengapa bisa terlambat. Kemudian, siswa-siswi yang terlambat dapat diberi sanksi dengan peraturan yang sudah ada di sekolah.

²⁷ Imron Ali, *"Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173.

3. Penerapan Pembiasaan Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang

Disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.²⁸ Dengan penerapan pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang keadaan siswa-siswi lebih tertib dan teratur.

SMP Islam Mbah Bolong sudah menetapkan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat membantu mengontrol perilaku siswa-siswi. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi program keagamaan yang diterapkan secara terus-menerus di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang.

Mewujudkan pembiasaan program keagamaan di lembaga pendidikan memang sangatlah penting. Ketika warga sekolah mengikuti program keagamaan yang telah diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Melalui penerapan pembiasaan program keagamaan tersebut, maka diharapkan akan menghasilkan sikap religius pada seluruh siswa-siswi dan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan baik yang berdasarkan nilai-nilai religius.²⁹

Kegiatan program keagamaan yang diterapkan di SMP Islam Mbah Bolong meliputi sholat dhucha, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, dan sholat dhuhur berjama'ah. Penerapan pembiasaan program keagamaan tersebut menghasilkan sikap positif positif pada kedisiplinan siswa-siswi, seperti meningkatkan ketertiban waktu, meningkatkan sikap berakhlakul karimah, dan meminimalisir adanya siswa-siswi yang berkeliaran diluar sekolah.

Jadi hasil dari penelitian ini mewujudkan bahwa penerapan pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong merupakan penyebab peningkatan kedisiplinan siswa-siswi baik dalam hal ketepatan waktu dan pembentukan karakter serta akhlak baik pada siswa-siswi. Dari hasil wawancara guru menunjukkan dengan sebenarnya bahwa peningkatan kedisiplinan siswa-siswi dikarenakan penerapan pembiasaan program keagamaan.

Bagi para siswa-siswi peran orang tua sangatlah penting, pihak sekolah senantiasa mengkomunikasikan setiap perkembangan anaknya kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan agar orang tuanya yang dirumah tahu bagaimana perkembangan anaknya yang di sekolahkan disini dan justru dari dorongan orang tuanya yang selalu memberikan semangat kepada anaknya ketika anaknya sedang mencari ilmu di sekolah maupun di pondok, karena ketika seorang anak itu tiba-tiba memikirkan yang dirumah pasti dia tidak akan fokus dalam menimba ilmu di sekolah dan pastinya karakter siswa-siswi tersebut akan terganggu.

²⁸ Imron Ali, *"Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah"*, 175.

²⁹ Supriyanto, *"Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah"*, 475.

Jika seorang siswa tidak menyadari tindakanya, itu bisa menjadi tanda kurangnya kesadaran diri atau pemahaman tentang nilai-nilai agama atau moral yang mendasari perilakunya. Dalam kasus seperti ini, perlu adanya pendekatan mungkin termasuk pendidikan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, serta perkembangan kesadaran diri melalui refleksi dan dialog yang dipandu langsung oleh guru atau konselor. Ada beberapa faktor yang sering kali terjadi dalam pembentukan karakter religius siswa. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang mungkin tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di pondok atau di sekolah. Selain itu, tekanan dari teman sebaya untuk tidak mengikuti praktik keagamaan, kurangnya pemahaman tentang agama, dan pengalaman negatif bisa menjadi suatu masalah.

Bahwa teman yang baik akan memberikan dukungan dan dorongan yang positif dalam menjalankan nilai-nilai agama, dan mereka akan menghormati keyakinan kita tanpa menekan atau memaksa kita untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Teman yang baik juga akan menjadi teladan dalam perilaku mereka sendiri dan membantu kita untuk tetap teguh dalam nilai-nilai yang kita yakini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang berjudul penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, dapat disimpulkan bahwa bentuk program keagamaan yang diterapkan di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang, diantaranya meliputi sholat dhucha, membaca Asmaul Husna sebelum masuk ke kelas, membaca Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah.

Bentuk karakter religius siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang sudah membiasakan sejak warga sekolah memulai kegiatan di dalam sekolah. Melalui penerapan peraturan tata tertib dan beberapa kegiatan salah satunya pembiasaan program keagamaan yang mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Disipin dalam program keagamaan dan ibadah adalah pondasi yang penting dalam memperdalam penghayatan spiritual serta memperkuat kualitas hubungan individu dengan Tuhan dan menciptakan kedamaian batin yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Istiqomah adalah kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan dan menjaga konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan, mengilhami kepercayaan diri dan ketenangan batin.

Penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Mbah Bolong Diwek Jombang yaitu dengan adanya penerapan pembiasaan program keagamaan di SMP Islam Mbah Bolong dapat meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi. Peningkatan kedisiplinan melalui pembiasaan program keagamaan dapat dilihat dari ketertiban

waktu dengan menurunnya angka keterlambatan, meminimalisir adanya siswa-siswi yang berkeliaran di luar sekolah, dan meningkatkan akhlak siswa-siswi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ada beberapa yang perlu penulis sampaikan setelah meneliti dan memahami penerapan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Mbah Bolong sebagai berikut bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang berakhlakul karimah dan berperestasi merupakan tanggungjawab seluruh warga sekolah, maka dari itu perlu adanya program keagamaan dan penerapan untuk tercapainya tujuan sekolah.

Bagi kepala sekolah peran kepala sekolah di setiap kegiatan sangat dibutuhkan dan bersifat terutama dalam hal komunikasi dan pemantauan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sehingga dapat dipastikan kegiatan berjalan dengan semestinya sesuai tujuan dari sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembiasaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa-siswi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah, Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Abudin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Agam Ibnu Asa. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (2019): 245–58.
- Ali, Imron. “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.” Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Aliah, B Purwo Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Annisa, Fadhila Alfalah. “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Al Huda Bandung,” 2018.
- Asmaun, Sahlan. “*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*,” 2010.
- . “Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam,” 2012, 50.
- Desi, Susilawati. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*.” Edited by Damayanti Evi. Cet. 1. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- E, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edited by Ispurwanti Dewi. Cet.1. Jakarta: PT

- Bumi Aksara, 2011.
- Eko, Nopriadi. "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Banten," 2016.
- Heri, Gunawan. "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.*" Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heri Jauhari, Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Cet.3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Jasa, Ungguh Gunawan. *Metode Penelitian Pendidikan: Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Jhon W. Santrock. "*Educational Psychology.*" New York: Graw-Hill, 2006.
- John M Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. VII. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Karman. "BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Perkembangan" 1, no. 2014 (1991): 1–49.
- Kemendiknas. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *JURNAL Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2013, 1–70.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- M Nasirul, Aziz. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013," 2013.
- M Sayyid, Muhammad Az-Za'balawi. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Cetakan pe. Jakarta: Gema Insani, 2007. <http://www.gemainsani.co.id>.
- Margono. *Metode Penelitian Tindakan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012.
- Muh Fathur, Rohman. "Pembiasaan Sholat Berjamaah Sejak Dini Pada Anak Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012," 2013.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nur, Aniniyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulun 13* 11 (2013): 4.
- Penelitian, A Konteks. "Departemen Agama Republik Indonesia, Alqur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: DEPAG, 2007), Hlm. 343 1 1," 2007, 1–7.
- Rizka, khumairoh. "Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa Di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013," 2013.
- Saputro, Eko. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2015): 117.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v7i1.751>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2013.

- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.3., n.d.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 28th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2007.
- Supriyanto. “*Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*,” n.d.
- Sutarjo, Adisusilo. “*Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.” Cet. 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1988.
- W.J.S. Poerwadarminta. “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.” Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. “*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.” Cet. 3. PT Pustaka Imam Syafi’i, 2004.